

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan teori variasi bahasa, yaitu dialek Kansai. Teori-teori tersebut adalah teori sosiolinguistik, teori variasi bahasa, teori dialek, teori dialek Kansai, teori partikel akhir bahasa Jepang standar, dan teori partikel akhir dialek Kansai.

2.1 Sosiolinguistik

Sosiolinguistik berkaitan dengan dua ilmu, yaitu ilmu sosiologi dan ilmu linguistik, keduanya mempunyai peranan yang berbeda. Jadi, sosiolinguistik mempelajari hubungan antara masyarakat dan bahasa. Sosiolinguistik juga mengkaji mengenai variasi bahasa.

Sosiolinguistik menurut Chaer dan Agustina (2014: 5) merupakan cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Selanjutnya menurut Umar dalam Sinaga (2021: 10), sosiolinguistik adalah ilmu yang mencoba mendalami hubungan bahasa dan masyarakat dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang struktur bahasa dan bagaimana fungsi bahasa tersebut dalam komunikasi.

Bram & Dickey dalam Rokhman (2013: 2) menyatakan bahwa sosiolinguistik mengkhususkan kajiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di tengah masyarakat. Mereka menyatakan pula bahwa sosiolinguistik berupaya menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi-situasi yang bervariasi.

Berdasarkan teori yang sudah dijelaskan di atas, sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner, yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan masyarakat, serta sosiolinguistik berupaya menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa dengan tepat.

2.2 Variasi Bahasa

Sosiolinguistik memiliki berupa bahasan pokok, yaitu variasi atau ragam bahasa. Jadi dapat didefinisikan bahwa sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan.

Sudjianto dalam Dewantoro (2017: 14) menjelaskan bahwa bahasa sangat beragam karena keberadaan masyarakat itu sendiri yang majemuk dilihat dari faktor usia, jenis kelamin, status sosial, lingkungan sosial dan sebagainya. Namun terdapat pendapat lain mengenai variasi bahasa, Suyanto dalam Sirait (2017: 18) menyatakan bahwa kevariasian bahasa di dalam masyarakat tidak hanya disebabkan oleh masyarakatnya yang heterogen tetapi juga perbedaan pekerjaan, profesi, jabatan atau tugas para penutur dapat menyebabkan adanya variasi bahasa.

Chaer dan Agustina (2014: 81) menyatakan bahwa variasi atau ragam bahasa terdapat dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa itu sendiri. Jadi, variasi atau ragam bahasa terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Intinya, variasi atau ragam bahasa diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan masyarakat sosial.

Berdasarkan tiga teori di atas, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa erat kaitannya dengan keragaman masyarakat di suatu wilayah. Tetapi juga disebabkan oleh adanya profesi atau jabatan dari para penutur.

2.3 Dialek

Variasi bahasa berkaitan dengan dialek. Keberadaan suatu dialek diakibatkan oleh adanya penutur di suatu wilayah tertentu, seperti Indonesia yang memiliki banyak pulau, maka di setiap daerah mempunyai dialeknya masing-masing.

Misalnya, dialek betawi, dialek melayu, dialek jawa, dan sebagainya. Jepang juga memiliki banyak dialek yang digunakan di setiap daerahnya, diantaranya dialek Gifu, dialek Kansai, dialek Kanto, dan sebagainya.

Maka dapat dikatakan bahwa dialek yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu (Chaer dan Agustina 2014: 83). Dialek (*hoogen*) juga dikatakan sebagai bahasa yang dipakai oleh masyarakat suatu wilayah yang ada di dalam sebuah bahasa nasional yang memiliki perbedaan bunyi bahasanya, kosakatanya, gramatikanya, dan sebagainya berdasarkan wilayahnya (Sudjianto dan Dahidi, 2021: 199).

Berdasarkan teori yang sudah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa dialek merupakan bahasa yang digunakan oleh suatu wilayah tertentu yang memiliki perbedaan bunyi, kosakata, gramatika, dan sebagainya. Jadi, bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa tidak hanya bahasa nasional saja, namun terdapat variasi bahasa lain yaitu dialek.

2.4 Dialek Kansai

Wilayah Kansai atau Kinki digunakan untuk menyebut wilayah Jepang bagian barat. Kansai mempunyai variasi bahasa sendiri, yaitu *Kansai-ben* (dialek Kansai). Dialek ini paling banyak digunakan di Jepang setelah bahasa Jepang standar yang didasarkan oleh dialek Tokyo. Kansai-ben memiliki perbedaan berupa gramatika, bunyi suara, serta memiliki kosakata khusus sendiri.

Palter dan Slotsve (2006: 11) menjelaskan bahwa wilayah Kansai atau Kinki Chihou terdiri dari 2 kota yaitu Osaka dan Kyoto, serta 5 prefektur yaitu Hyogo, Mie, Nara, Shiga, dan Wakayama. Palter dan Slotsve menjabarkan beberapa aturan atau standar yang digunakan dalam dialek Kansai, diantaranya :

1. Banyak kata dalam bahasa Jepang standar yang disingkat.

Contoh :

Omoroi おもしろい (Kansai-ben) / *Omoshiroi* おもしろい (standar) / Menarik.

Kora くら (Kansai-ben) / *Kore wa* これは (standar) / Ini.

2. Tanpa alasan sejarah, kata-kata tertentu hanya digunakan di Kansai sementara yang lain digunakan di Tokyo.

Contoh :

Nukui ぬくい (Kansai-ben) / *Atataikai* 暖かい (standar) / Hangat.

Hokasu ほかす (Kansai-ben) / *Suteru* (捨てる) / Jatuh.

3. Fonem /s/ dalam bahasa Jepang standar sering digantikan dengan fonem /h/.

-han はん (Kansai-ben) / *-san* さん (standar) / tuan, nyonya, nona.

-mahen まへん (Kansai-ben) / *-masen* (standar) / konjugasi negatif.

-mahyou まひょう (Kansai-ben) / *-mashou* (standar) / konjugasi ajakan.

4. *Desu* dan variasinya digantikan oleh *ya*.

Contoh :

Yaro やろ (Kansai-ben) / *Darou* (standar) / bukankah begitu?

Yakara やから (Kansai-ben) / *Dakara* だから (standar) / oleh karena itu.

5. Vokal panjang, khususnya pada akhir kalimat sering kali dipendekkan.

Contoh :

Iko 行こ (Kansai-ben) / *Ikou* 行こう (standar) / ayo pergi!

Sho しよ (Kansai-ben) / *Shou* しょう (standar) / ayo lakukan!

6. Vokal pendek di akhir kalimat terkadang dipanjangkan.

Contoh :

Tee 手え (Kansai-ben) / *Te* 手 (standar) / tangan.

Kee 毛え (Kansai-ben) / *Ke* 毛 (standar) / rambut.

7. Konsonan ganda (ditandai dengan *tsu* つ) seringkali diperhalus atau digantikan dengan vokal panjang.

Contoh :

Kouta 買った (Kansai-ben) / *Katta* 買った (standar) / dibeli.

Yuute ゆうて (Kansai-ben) / *Itte* 言って (standar) / katakan.

8. Vokal akhir pada sebuah kata yang diakhiri dengan dua vokal, terutama pada kata sifat yang berakhiran *-i*, akan berubah menjadi percakapan informal dan bunyi terakhir diperpanjang sebagai penekanan.

Contoh :

Atsu- あつー (Kansai-ben) / *Atsui* 暑い (standar) / panas.

Kusa- くさー (Kansai-ben) / *Kusai* 臭い (standar) / bau.

9. Meskipun tingkat formalitas tergantung pada orang, tempat, dan situasi, pada umumnya percakapan orang-orang di Kansai sedikit kurang formal daripada di Tokyo.

Contoh :

(Kansai-ben)

住吉 : これなんぼ?

境 : 千円。

Sumiyoshi : *Kore nanbo?*

Sakai : *Sen yen.*

Sumiyoshi : Ini berapa?

Sakai : Seribu yen.

(Standar)

住吉 : これはいくらですか?

境 : 千円です。

Sumiyoshi : *Kore wa ikura desuka?*

Sakai : *Sen yen desu.*

10. Pembicara dialek Kansai sering mengulang kata-kata yang sama dua kali. Situasi ini sering dilakukan ketika menunjukkan simpati atau mengurangi kecemasan seseorang.

Contoh :

Kamahen kamahen かまへん かまへん tidak masalah

Chau chau ちゃう ちゃう tidak, itu tidak benar

11. Adanya perbedaan aksent antara dialek Kansai dengan bahasa Jepang standar. Karena perbedaan aksent tersebut, membuat cara bicara orang-orang Kansai lebih melodis daripada cara bicara orang Tokyo yang datar dan monoton.

Contoh :

HA-shi (Kansai-ben) ha-shi (standar) 橋 jembatan

FU-ku (Kansai-ben) fu-KU (standar) 服 pakaian

Na-n-DE (Kansai-ben) NA-n-de (standar) 何で mengapa?

Berikut merupakan ringkasan dari beberapa poin penjelasan di atas:

| No | Aturan | Contoh kata | | Makna |
|----|--|---------------|------------------|-------------------|
| | | Dialek kansai | Standar Jepang | |
| 1. | Kata yang disingkat. | <i>Omoroi</i> | <i>Omoshiroi</i> | Menarik |
| 2. | Kata yang hanya digunakan di Kansai | <i>Nukui</i> | <i>Atatakai</i> | Hangat |
| 3. | Fonem /s/ digantikan dengan fonem /h/ | <i>-mahen</i> | <i>-masen</i> | Konjugasi negatif |
| 4. | <i>Desu</i> dan variasi lainnya digantikan oleh <i>-ya</i> | <i>-yaro</i> | <i>-darou</i> | Bukankah begitu? |
| 5. | Vokal panjang pada akhir kalimat dipendekkan | <i>Iko</i> | <i>Ikou</i> | Ayo pergi! |
| 6. | Vokal pendek pada akhir kalimat dipanjangkan | <i>Te</i> | <i>Te</i> | Tangan |

| | | | | |
|-----|---|---|--|--|
| 7. | Konsonan ganda (<i>tsu っ</i>) digantikan dengan vokal panjang. | <i>Yuute</i> | <i>Itte</i> | Katakan |
| 8. | Vokal akhir pada sebuah kata sifat yang berakhiran <i>-i</i> , berubah menjadi percakapan informal dan bunyi terakhir diperpanjang. | <i>Kusa-</i> | <i>Kusai</i> | Bau |
| 9. | Umumnya percakapan orang-orang di Kansai sedikit kurang formal daripada di Tokyo. | <i>Sumiyoshi : Kore nanbo? Sakai : Sen yen.</i> | <i>Sumiyoshi : Kore wa ikura desuka? Sakai : Sen yen desu.</i> | <i>Sumiyoshi : Ini berapa? Sakai : Seribu yen.</i> |
| 10. | Pembicara dialek Kansai sering mengulang kata-kata yang sama dua kali. | <i>Chau chau</i> | <i>Chigau chigau</i> | Tidak, itu tidak benar. |
| 11. | Adanya perbedaan aksen antara dialek Kansai dengan bahasa Jepang standar. | <i>FU-ku</i> | <i>fu-KU</i> | Pakaian |

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa Kansai mempunyai variasi bahasa sendiri, yang disebut *Kansai-ben*. Dialek ini berbeda dengan bahasa Jepang standar karena memiliki perbedaan berupa gramatika, bunyi suara, serta memiliki kosakata khusus sendiri. Sehingga mudah membedakan tuturan bahasa lisan seseorang yang berasal dari daerah Tokyo dengan yang berasal dari daerah Kansai.

2.5 Partikel Akhir Bahasa Jepang Standar

Partikel dalam bahasa Jepang disebut *joshi*. Sedangkan partikel yang terletak di akhir kalimat disebut *shuujoshi*. *Shuujoshi* sering ditemukan pada akhir kalimat ragam tulis maupun lisan, tujuannya adalah untuk memberikan ekspresi atau pernyataan kepada pembaca maupun pendengarnya.

Hirai dalam Sudjianto dan Dahidi (2021: 182) menyebutkan bahwa *shuujoshi* pada umumnya dipakai setelah berbagai macam kata pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan suatu pernyataan, larangan, seruan, rasa haru, dan sebagainya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *ka, kashira, na, naa, zo, tomo, yo, ne, wa, no, dan sa*.

Berikut merupakan pemaparan beberapa partikel akhir (*shuujoshi*) :

1. か (*Ka*)

Partikel ini menunjukkan pertanyaan di akhir kalimat. Serta memiliki kesantunan nada yang sopan dalam percakapan sehari-hari dengan orang asing atau dengan kelas sosial atas. (Chino, 2006: 53).

京子：昨日の試合どちらが勝ったんですか。

直美：もちろん A チームですよ。

Kyōko: Kinō no shiai dochi ga katta'ndesuka.

Naomi: Mochiron A chīmudesu yo.

Kyoko : Pertandingan mana yang kamu menangkan kemarin?

Naomi : Tentu saja, itu Tim A.

Berbeda dengan partikel akhir *ka* yang menunjukkan pertanyaan, terdapat juga partikel akhir *ka* yang terletak ditengah kalimat berfungsi untuk menyatakan keraguan atau ketidakpastian terhadap suatu hal.

明日の会議に何人来るのか、わからない。

Ashita no kaigi ni nan nin kuru no ka, wakaranai.

Saya tidak tahu berapa banyak orang yang datang pada rapat kemarin.

2. かしら (*kashira*)

Kashira biasa digunakan oleh wanita untuk menunjukkan pertanyaan tentatif atau ketidakpastian di akhir kalimat. (Chino, 2006: 55).

智美 : あの新しいレストラン、おいしいかしら?

美江 : おいしいわよ。昨日百合と行って見たの。

Satomi : Ano atarashii resutoran, oishii kashira?

Mie : Oishii wa yo. Kinou Yuri to itte mita no.

Satomi : Apakah restoran baru itu enak?

Mie : Enak lho. Kemarin aku pergi mencobanya bersama Yuri.

3. な、なあ (*na, naa*)

Partikel akhir *na, naa* digunakan oleh pria untuk menghaluskan ekspresi emosi, keinginan, penilaian, atau penegasan. Ini biasa digunakan percakapan sehari-hari antara keluarga dan teman, tetapi tidak pantas digunakan ketika berbicara dengan atasan atau dalam percakapan dengan orang asing. (Chino, 2006: 170).

阿部 : 営業の武田君、北海道へ鉄筋だって?

本村 : そうらしいなあ、子供が学校だから、大変だなあ。

Abe : Eigyou no takeda-kun, hokkaidou e tenkin datte?

Motomura : Sou rashii naa, kodomo ga gakkou dakara, taihen da naa .

Abe : Apakah anda mendengar bahwa tuan Takeda di bagian penjualan telah dipindahkan ke Hokkaido?

Motomura : Sepertinya begitu ya. Karena anaknya masih sekolah, itu jadi sangat melelahkan ya.

4. よ (yo)

Partikel akhir *yo* menunjukkan informasi baru, menghaluskan bentuk perintah, dan menunjukkan kesimpulan sementara (pemikiran). (Chounan, 2017: 48).

病院に行けよ。

Byouin ni ike yo.

Ayo pergi ke rumah sakit.

5. わ (wa)

Partikel akhir *wa* digunakan oleh wanita untuk menghaluskan ekspresi tekad, keinginan, niat, dan emosi. (Chino, 2006: 174).

元子 : 明日映画に行かない?

章子 : 明日は無理だわ。あさって試験があるから。

Motoko : Ashita eiga ni ikanai?

Akiko : Ashita wa muri da wa. Asatte shiken ga aru kara.

Motoko : Apakah besok ingin pergi menonton?

Akiko : Besok tidak mungkin, karena lusa saya ada ujian.

6. ね (Ne)

Partikel akhir *ne* digunakan pada saat pembicara dan pendengar mengkonfirmasi suatu informasi yang sama. (Chounan, 2017: 45).

雨が降ってきたね。

Ame ga futte kita ne.

Hujan telah turun ya.

7. の (*No*)

Partikel akhir *no* digunakan untuk menunjukkan pertanyaan serta keputusan atau penekanan. Jika pelafalan dengan intonasi naik, maka akan menjadi makna pertanyaan, sedangkan jika pelafalan dengan intonasi turun, maka maknanya bukan pertanyaan, melainkan keputusan atau penekanan (Chounan, 2017: 43).

花子が来るの。

Hanako ga kuru no.

Hanako datang ya.

8. さ (*sa*)

Partikel akhir *sa* menunjukkan bahwa kalimat sebelum partikel tidak dianggap serius, suatu yang jelas, atau hal biasa. Ini digunakan untuk percakapan sehari-hari yang santai dan maskulin diantara teman dan keluarga. (Chino, 2006: 167).

佐和子：昨日のテニスの試合、勝ったの？

孝：もちろん勝ったさ。相手はテニス始めたばかりの奴だったから。

Sawako : Kinou no tennis no shiai, katta no?

Takashi : Mochiron katta sa. Aite wa tennis hajimeta bakkari no yatsu dakara.

Sawako : Apakah pertandingan tenis kemarin menang?

Takashi : Tentu saja saya menang. Karena lawannya baru memulai bermain tenis.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Shuujoshi* sering ditemukan pada akhir kalimat ragam tulis maupun lisan, tujuannya adalah untuk memberikan ekspresi atau pernyataan larangan, seruan, serta rasa haru, kepada

pembaca maupun pendengarnya. Setiap *shuujoshi* memiliki kegunaan serta makna yang berbeda-beda berdasarkan situasi dari pembicara dan pendengar.

2.6 Partikel Akhir Dialek Kansai

Partikel akhir dialek Kansai memiliki perbedaan dengan partikel akhir bahasa Jepang standar, Makiko et all (2006: 36) menjelaskan mengenai partikel akhir dialek Kansai, diantaranya:

1. な (*na*)

Partikel akhir *na* pada dialek Kansai digunakan untuk meminta persetujuan kepada lawan bicara. Penggunaannya sama seperti partikel akhir *ne* pada bahasa Jepang standar.

今日は寒いな。(Kansai-ben) 今日は寒いね。(standar)
Kyou wa samui na. *kyou wa samui ne.*

2. や (*ya*)

Partikel akhir *ya* pada dialek Kansai digunakan untuk menegaskan permintaan kepada lawan bicara. Penggunaannya sama seperti partikel akhir *yo* pada bahasa Jepang standar.

遅れんと、来てや。(Kansai-ben) 遅れないで、来てよ。(standar)
Okurento, kite ya. *Okurenai de, kite yo.*

3. で (*de*)

Partikel akhir *de* dialek Kansai memiliki persamaan dengan partikel akhir *yo* pada bahasa Jepang standar. Partikel ini digunakan untuk memberi informasi kepada lawan bicara.

今日は寒いで。(kansai-ben) 今日は寒いよ。(standar)
Kyou wa samui de. *Kyou wa samui yo.*

Selain penjelasan ketiga partikel Kansai-ben di atas, terdapat juga penjelasan oleh Palter dan Slotsve dalam bukunya mengenai partikel akhir dialek Kansai, diantaranya :

1. ねん (*nen*)

Partikel akhir *nen* adalah salah satu partikel akhir yang sangat tipikal dan sering digunakan di wilayah Kansai. Partikel ini bernada netral dan memiliki fungsi untuk memberi tanggapan kepada lawan bicara serta untuk mengakhiri sebuah kalimat. Partikel ini jika digunakan sendiri memiliki intonasi nada yang halus, namun ketika diikuti oleh partikel akhir *de*, maka penekanannya akan lebih kuat. (2006: 35).

そやねん。 (Kansai-*ben*) そなんだ。 (standar)
So ya nen. *so nanda.*

2. わ (*wa*)

Partikel akhir *wa* memiliki konotasi yang netral dan digunakan untuk menambahkan sedikit penekanan pada kalimat. Partikel ini sering digunakan oleh pria. (2006: 67).

もうええわ。 (Kansai-*ben*) もういいよ。 (standar)
Mou ee wa. *Mou ii yo.*

3. のん (*non*)

Partikel akhir のん (*non*) dalam dialek Kansai memiliki tiga kegunaan, diantaranya sebagai konjungsi posesif, partikel penanda kejadian berulang dan partikel akhir kalimat (2006: 136).

もう食べへんのん? (Kansai-*ben*) もう食べないの? (standar)
Mou tabehen non? *Mou tabenai no?*

Setelah penjelasan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa dialek Kansai tidak hanya memiliki perbedaan pada tuturan bahasa lisan saja. Tetapi juga memiliki perbedaan pada *shuujoshi*, beberapa *shuujoshi* dialek Kansai mirip dengan *shuujoshi* bahasa Jepang standar, seperti ~na, ~ya, ~de. Meskipun mirip, maknanya berbeda dan terdapat padanannya sendiri dalam bahasa Jepang standar.

2.7 Anime Movie Josee to Tora to Sakana-tachi

Anime tidak terlepas dari budaya populer Jepang. Hingga saat ini peminat anime tidak hanya pada kalangan anak-anak maupun remaja, tetapi juga diminati oleh kalangan orang dewasa. Pada dasarnya, anime memiliki genre yang bermacam-macam yang ditujukan untuk penonton, seperti *shounen* (pria), *shoujo* (wanita), *moe* (karakter lucu atau imut), *progressive*, *shoujo-ai* (percintaan wanita), *shounen-ai* (percintaan pria), *ecchi* atau *hentai* (erotis). Dengan adanya genre tersebut, anime dapat disaksikan berdasarkan umur penonton. Anime diproduksi dalam bentuk TV seri, OVA (Original Video Animation), dan *movie* (film).

Anime movie berjudul *Josee to Tora to Sakana-tachi* diproduksi oleh studio animasi Bones Inc yang rilis di layar lebar Jepang pada tanggal 25 Desember 2020, film animasi ini merupakan adaptasi dari novel karya Seiko Tanabe yang berjudul sama, yaitu *Josee to Tora to Sakana-tachi* yang dirilis tahun 1984. Karakter utama pada anime movie ini bernama Josee, ia merupakan seorang difabel yang kesehariannya hanya di rumah saja bersama sang nenek. Meskipun memiliki keterbatasan dalam berjalan, ia mempunyai bakat melukis yang dilakukan di dalam kamarnya. Ketika suntuk di rumah, ia pergi keluar dengan kursi rodanya bersama sang nenek, akan tetapi hal tersebut membuat nenek Josee lelah, mengingat usianya yang tidak muda lagi. Untuk memudahkan kegiatan tersebut, ia meminta bantuan untuk merawat Josee kepada seorang mahasiswa bernama Tsuneo yang sebelumnya pernah ia temui di persimpangan jalan. Karena mendengar ucapan nenek Josee dengan nada dialek Kansai yang terkesan kasar, Tsuneo pun menyetujui permintaannya tanpa alasan apapun.

Hari pertama Tsuneo bekerja di rumah Josee, ia justru hanya dibuat kesal dengan sifat Josee yang menyebalkan dan sedikit kasar. Semakin berjalannya waktu, Josee menjadi senang ketika berada di dekat Tsuneo karena selalu menuruti permintaannya. Hal ini membuat keduanya memiliki perasaan suka, meski Josee malu untuk mengakuinya.

Hingga akhirnya kepergian sang nenek membuat Josee harus mandiri untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Tawaran bantuan dari organisasi sosial selalu ia tolak, karena ia berfikir akan mendapatkan uang dengan melukis. Untuk membuktikan hal tersebut, ia dengan giat melukis yang nantinya lukisan tersebut akan dijadikan cerita bergambar dan diceritakan pada anak-anak di perpustakaan tempat ia biasa berkunjung. Tanpa disadari, anak-anak menyukai cerita dan lukisan yang ia lukis.

